PENDEKATAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Harlenci Gedreda Bekak¹, Febryani Ratu², Christin Elisabet Djara³, Fersi Sarlin Nale⁴, Jenilia Hoar Klau⁵, Maria Indriani Sesfao⁶
heldabekak@gmail.com¹, rfeby849@gmail.com², christinelisabetdjara@gmail.com³,
fersinalle@gmail.com⁴, jenilianhoar9@gmail.com⁵, indrianimaria186@gmail.com⁶
Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Pendekatan Teori Belajar Behavioristik dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Teori Belajar Behavioristik menekankan pentingnya perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur melalui proses pembelajaran. Dalam konteks PAK, pendekatan ini dapat digunakan untuk membentuk perilaku siswa yang sesuai dengan ajaran agama Kristen. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengkaji teori belajar behavioristik dan implementasinya dalam PAK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan behavioristik dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap ajaran agama Kristen melalui penggunaan teknik-teknik seperti pengkondisian klasik dan operant conditioning. Implementasi pendekatan behavioristik dalam PAK dapat dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, serta penggunaan reward dan punishment yang tepat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan praktik pembelajaran PAK yang lebih efektif.

Kata Kunci: Teori Belajar Behavioristik; Pembelajaran; Implementasi dalam Pak.

Abstract

This study aims to examine the behavioristic learning theory approach and its implementation in the learning of Christian religious education (PAK). Behavioristic learning theory emphasizes the importance of observable and measurable behavioral changes through the learning process. In the context of PAK, this approach can be used to shape student behavior that is in accordance with the teachings of Christianity. This study uses a literature study method to examine behavioristic learning theory and its implementation in PAK. The results of the study show that a behavioristic approach can be used to improve students' understanding and appreciation of Christian teachings through the use of techniques such as classical conditioning and operant conditioning. The implementation of a behavioristic approach in PAK can be done through the use of structured and systematic learning methods, as well as the use of appropriate rewards and punishments. This research is expected to contribute to the development of more effective PAK learning theories and practices.

Keywords: Behavioristic Learning Theory; Learning; Implementation in Pak.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk karakter, moralitas, dan cara berpikir peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, tujuan pembelajaran melampaui aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup pembentukan sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai Injili dan Kristiani. Oleh karena itu, teori-teori belajar yang diterapkan harus mampu mendukung tercapainya transformasi

sikap dan perilaku yang diharapkan sesuai dengan ajaran Alkitab. Salah satu pendekatan yang berpengaruh dalam dunia pendidikan adalah teori belajar behavioristik, yang menekankan pentingnya stimulus dan respons dalam proses pembelajaran. Teori ini berpandangan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan melalui penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment). Pendekatan ini berakar pada pandangan empiris dan mekanistik, dengan tokoh-tokoh utama seperti Ivan Pavlov, John B. Watson, dan B.F. Skinner. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pendekatan behavioristik dapat digunakan sebagai strategi pedagogis untuk membentuk kebiasaan baik melalui penguatan positif terhadap perilaku-perilaku yang mencerminkan kasih, ketaatan, dan tanggung jawab. Guru agama Kristen, dalam hal ini, berperan tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembentukan karakter melalui pembiasaan dan peneguhan sikap yang sesuai dengan firman Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam teori belajar behavioristik dan implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga relevan dalam membina pertumbuhan spiritual dan moral peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penulisan menggunakan metode studi literatur yang bertujuan untuk menemukan teori-teori yang digunakan sebagai referensi dan sumber. Seperti yang dinyatakan oleh Bungin (2008), metode literatur adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menggali data yang ada. Langkah pertama yang dilakukan oleh penulis adalah mencari referensi dengan menggunakan kata kunci yang ditemukan dalam judul artikel. Setelah menemukan referensi yang sesuai, penulis mengkaji teori dan kemudian memberikan deskripsinya sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Belajar Behavioristik

menurut desmita (2009), teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang memahami perilaku manusia dengan menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik sehingga pengondisian dapat dilakukan untuk mengubah perilaku seseorang. dengan kata lain, mempelajari perilaku seseorang tidak dapat dilakukan dengan mengamati kegiatan bagian-bagian tubuhnya ; sebaliknya, hal itu harus dilakukan melalui pengujian dan observasi tingkah laku yang diamati. karena observasi sangat penting untuk mengetahui apakah perubahan perilaku terjadi atau tidak , teori ini mengutamakan observasi. laut slavin (2000) menyatakan bahwa interaksi antara stimulus dan respon menyebabkan belajar. seseorang dapat menunjukkan perubahan dalam tingkah lakunya jika mereka dianggap belajar. teori ini menyatakan bahwa input berupa stimulus dan output berupa respon merupakan komponen belajar yang sangat penting. stimulus yang diberikan oleh guru kepada siswa disebut stimulus, sedangkan respon adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. oleh karena itu, proses terjadinya stimulus dan respon penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan diukur. apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh siswa (respon) harus dapat diukur dan diukur (putrayasa, 2013).

teori belajar menurut beberapa pakar

1. J.B. watson

J.B. watson (suprijono, 2009: 18) mengemukakan dua prinsip dasar dalam pembelajaran, yaitu prinsip kekerapan dan kebaruan.

- a. prinsip kekerapan menyatakan bahwa semakin kerap individu bertindak balas terhadap suatu rangsangan, akan lebih besar kemungkinan individu memberikan tindak balas yang sama terhadap rangsangan itu.
- b. prinsip kebaruan menyatakan bahwa apabila individu membuat tindak balas yang baru terhadap rangsangan, apabila kelak muncul lagi rangsangan, besar kemungkinan individu tersebut akan bertindak balas dengan cara yang serupa terhadap rangsangan itu.

watson mengadakan eksperimen perasaan takut pada anak dengan menggunakan tikus dan kelinci. dari hasil percobaannya, dapat ditarik kesimpulan bahwa perasaan takut pada anak dapat diubah atau dilatih. watson melakukan percobaan pada seorang anak yang mula-mula tidak takut kepada kelinci dibuat menjadi takut kepada kelinci. kemudian, anak tersebut dilatihnya kembali sehingga anak tersebut tidak lagi takut kepada kelinci. teori watson ini disebut pula teori classical conditioning yang dipelopori oleh pavlov, seorang ahli psikologi-refleksologi dari rusia (purwanto, 2002: 90). pavlov mengawali teori ini dengan mengadakan percobaan terhadap anjing. berdasarkan hasil percobaannya itu, pavlov mendapatkan kesimpulan bahwa gerakan-gerakan refleks dapat dipelajari dan dapat berubah karena mendapat latihan. kemudian, gerak refleks tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu refleks wajar (unconditioned reflex) dan refleks bersyarat atau refleks yang dipelajari (conditioned reflex).

menurut teori ini, belajar adalah proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (conditions) yang kemudian menimbulkan reaksi (respons). penganut teori ini mengatakan bahwa segala tingkah laku manusia adalah hasil conditioning, yakni hasil dari latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan bereaksi terhadap syarat-syarat atau perangsang-perangsang tertentu yang dialaminya di dalam kehidupannya. kelemahan dari teori ini adalah sebagai berikut.

- a. teori ini menganggap bahwa belajar itu hanyalah terjadi secara otomatis.
- b. keaktifan dan penentuan pribadi tidak dihiraukan.
- c. peranan latihan atau kebiasaan terlalu ditonjolkan.
- d. pada manusia, teori ini hanya dapat diterima dalam hal-hal belajar mengenai kecekatan (skill) tertentu.

2. edward lee thordike

menurut edward lee thordike (suprijono, 2009: 20), belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa yang disebut stimulus dan respons. teori belajar ini disebut teori connectionism. eksperimen yang dilakukan adalah dengan kucing yang dimasukkan pada sangkar tertutup. pintunya akan dapat dibuka secara otomatis bila knop di dalam sangkar disentuh. setiap respons menimbulkan stimulus yang baru.

dalam percobaan tersebut, apabila di luar sangkar diletakkan makanan, kucing berusaha untuk mencapainya dengan cara meloncat-loncat. dengan tidak disengaja, kucing telah menyentuh knop. maka, terbukalah pintu sangkar tersebut dan kucing segera lari ke tempat makan. percobaan ini diulangi untuk beberapa kali dan setelah kurang lebih 10 sampai dengan 12 kali, kucing baru dapat dengan sengaja menyentuh knop tersebut

apabila di luar diletakkan makanan. percobaan tersebut menghasilkan teori trial and error. ciri-ciri belajar trial and error yaitu adanya aktivitas, adanya berbagai respons terhadap berbagai situasi, adanya eliminasi terhadap berbagai respons yang salah, dan adanya kemajuan reaksi-reaksi mencapai tujuan. jika dalam usaha mencoba-coba itu secara ada kebetulan ada perbuatan yang kebetulan cocok, kemudian dipegangnya. karena latihan yang terus-menerus, waktu yang dipergunakan untuk melakukan perbuatan yang cocok itu semakin lama semakin efisien.

sumbangan pemikiran thordike (suprijono, 2009: 20-21) mengenai perubahan perilaku sebagai hasil belajar terangkum dalam hukum-hukum sebagai berikut.

a. hukum kesiapan (law of readiness)

hukum kesiapan, yaitu semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat. prinsip pertama teori koneksionisme, yaitu belajar sebagai suatu kegiatan membentuk asosiasi (connection) antara kesan pancaindra dan kecenderungan bertindak.

b. hukum latihan (law of exercise)

semakin sering tingkah laku dilatih atau digunakan, asosiasi tersebut semakin kuat. prinsip law of exercise adalah koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dan tindakan akan menjadi lebih kuat karena latihan-latihan, tetapi akan melemah bila koneksi antara keduanya tidak dilanjutkan atau dihentikan. prinsip menunjukkan bahwa prinsip utama dalam belajar adalah ulangan. semakin sering diulangi, materi pelajaran akan semakin dikuasai.

c. hukum hasil (law of effect)

hukum hasil, yaitu hubungan stimulus respons cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan. hukum ini menunjuk pada makin kuat atau makin lemahnya koneksi sebagai hasil perbuatan. suatu perbuatan yang disertai akibat menyenangkan cenderung dipertahankan dan akan diulangi lagi di waktu tertentu. sebaliknya, suatu perbuatan yang diikuti akibat tidak menyenangkan cenderung dihentikan dan tidak akan diulangi.

teori behavioristik memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. adapun kelebihan dari teori ini adalah membiasakan siswa untuk bersikap teliti, peka terhadap situasi melatih kelenturan dan daya tahan tubuh, membiasakan belajar mandiri berpikir linier dan konvergen sertamemudahkan siswa untuk mencapai target dalam pembelajaran. sedangkan kekurangan dari teori behavioristik ini adalah membatasi kreatifitas dan produktifitas, siswa bersikap pasif dalam pembelajaran, berpotensi adanya hukuman verbal dan fisik.

pembelajaran

pembelajaran adalah suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen utama yaitu peserta didik, pendidik (guru), tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi yang saling berinteraksi secara sistematis dalam suatu lingkungan belajar. proses pembelajaran merupakan interaksi edukatif yang sadar akan tujuan, dimana pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar secara optimal melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. pembelajaran tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang berkesinambungan untuk menghasilkan perubahan perilaku yang menetap dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik.

dalam pembelajaran, strategi, metode, dan teknik pembelajaran menjadi komponen

utama yang harus ditentukan terlebih dahulu untuk memastikan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran. strategi pembelajaran mengatur penataan metode, media, dan kondisi peserta didik agar proses belajar berjalan optimal. metode dan teknik pembelajaran adalah cara dan langkah spesifik yang digunakan guru untuk mengimplementasikan strategi tersebut dalam kegiatan belajar mengajar.

selain itu, pembelajaran juga merupakan proses yang menuntut interaksi aktif antara peserta didik dengan guru, teman, media, dan sumber belajar lainnya. hasil pembelajaran tidak hanya berupa nilai atau data kuantitatif, tetapi juga berupa kemampuan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan nyata, sehingga mendukung perkembangan kemandirian dan keutuhan pribadi peserta didik.

implementasi dalam pak

teori belajar behavioristik berfokus pada perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons. dalam pembelajaran pak, guru berperan aktif memberikan stimulus berupa materi ajar, latihan, atau aktivitas yang berkaitan dengan nilai-nilai agama kristen, seperti doa, penghayatan ayat suci, dan diskusi moral. respons siswa terhadap stimulus ini diamati sebagai indikator pemahaman dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. implementasi teori ini dalam pak melibatkan beberapa langkah utama: penetapan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, penyajian materi secara bertahap, pemberian stimulus melalui aktivitas yang relevan (misalnya doa bersama, diskusi nilai-nilai kristen, atau praktik ibadah), serta evaluasi respons siswa. pengulangan dan konsistensi dalam pemberian stimulus dan penguatan menjadi kunci agar perilaku positif dapat menjadi kebiasaan yang melekat pada siswa.

selain itu, guru pak dapat menggunakan teknik modifikasi perilaku untuk menghilangkan kebiasaan negatif dan menggantinya dengan perilaku yang sesuai nilai-nilai kristen. contohnya, mengajarkan kesabaran dan toleransi melalui latihan konsisten dan penguatan positif. namun, teori behavioristik juga memiliki keterbatasan, seperti siswa cenderung pasif dan bergantung pada penguatan eksternal. oleh karena itu, guru pak perlu mengintegrasikan pendekatan behavioristik dengan metode yang lebih holistik, misalnya memberikan teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga stimulus tidak hanya berupa kata-kata tetapi juga tindakan yang dapat ditiru siswa. secara keseluruhan, penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran pak membantu menciptakan proses belajar yang terstruktur, aktif, dan berorientasi pada perubahan perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai agama kristen. pendekatan ini efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, dan internalisasi nilai-nilai spiritual secara konsisten

KESIMPULAN

Teori belajar behavioristik berfokus pada perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur melalui interaksi antara stimulus dan respons . Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pendekatan ini dapat digunakan untuk membentuk perilaku siswa sesuai dengan ajaran Kristen . Implementasi behavioristik dalam PAK melibatkan penetapan tujuan pembelajaran yang jelas, penyajian materi bertahap, pemberian stimulus melalui aktivitas relevan (misalnya doa bersama dan diskusi nilai-nilai Kristen), serta evaluasi respons siswa . Pengulangan dan konsistensi dalam pemberian stimulus dan penguatan merupakan kunci untuk menjadikan perilaku positif sebagai kebiasaan. Meskipun teori ini memiliki kelebihan dalam melatih ketelitian, kepekaan, kemandirian, dan membantu

pencapaian target pembelajaran, terdapat juga kekurangan seperti membatasi kreativitas, membuat siswa pasif, dan potensi penggunaan hukuman. Oleh karena itu, pendekatan behavioristik membantu menciptakan proses belajar yang terstruktur dan berorientasi pada perubahan perilaku nyata, namun perlu diintegrasikan dengan metode holistik lainnya. Guru Pendidikan Agama Kristen disarankan untuk menerapkan teori belajar behavioristik dengan memberikan stimulus yang jelas dan konsisten, menggunakan penguatan positif (reward) untuk membentuk perilaku baik, serta mengombinasikannya dengan teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari agar siswa lebih aktif, termotivasi, dan mampu menginternalisasi nilai-nilai Kristen secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Telaumbanua, A. (2025). *Teori-teori Belajar dan Penerapannya Dalam Pendidikan Agama Kristen*. Penerbit Andi.
- Lodi, D. T., Santoso, D. I., Parsaulian, E. P. T., Atty, F. N., Sitindaon, E. J., Ambarita, G. S. U. M., ... & Benu, N. D. (2025). *BUNGA RAMPAI STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA DIGITALISASI*.
- Halamury, M. F. (2024). *Pendidikan agama Kristen dan teori belajar (Implementasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas)*. Academia Publication.
- Taliak, J. (2021). *Teori dan model pembelajaran*. Penerbit Adab.
- Saputra, A. A., & Stiawan, A. (2024). *Kajian Review Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka dalam Implikasinya Terhadap Pembelajaran di Masa Mendatang*. *SOSEARCH: Social Science Educational Research*, 5(1), 1-17.
- Miftah, M. (2013). *Penerapan Teori Belajar Dan Desain Instruksional Dalam Program Mobile Learning*. *Kwangsan*, 1(1), 46-56.
- Baskoro, P. K. (2020). *Landasan Psikologis Pendidikan Kristen dan Relevansinya dalam Pendidikan Kristen Masa Kini*. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(1), 57-78.
- Nahar, N. I. (2016). *Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran*. *NUSANTARA: jurnal ilmu pengetahuan sosial*, 1(1).
- Shahbana, E. B., & Satria, R. (2020). *Implementasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran*. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24-33.
- Jelita, M., Ramadhan, L., Pratama, A. R., Yusri, F., & Yarni, L. (2023). *Teori belajar behavioristik*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(3), 404-411.
- Huda, M., Fawaid, A., & Slamet, S. (2023). *Implementasi teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran*. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 64-72.
- Amsari, D. (2018). *Implikasi teori belajar E. Thorndike (Behavioristik) dalam pembelajaran matematika*. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 52-60.
- Rufaedah, E. A. (2018). *Teori belajar Behavioristik menurut perspektif Islam*. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1, March), 13-30.